

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Komunikasi merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia. Sebagai makhluk sosial, dorongan untuk berkomunikasi muncul dari keinginan manusia untuk dapat berinteraksi dengan manusia yang lain. Dari sinilah akhirnya terbentuk bahasa sebagai media bagi manusia untuk dapat melakukan interaksi dan komunikasi dengan manusia yang lain. Bahasa lahir secara arbitrer (manasuka) dan atas dasar konvensi (kesepakatan) dari masyarakat pemakai bahasa tersebut.

Selanjutnya bahasa menjadi aspek yang sangat penting dalam proses komunikasi yang terjadi di masyarakat. Tidak dapat dibayangkan bagaimana proses komunikasi dapat berjalan dengan baik tanpa adanya bahasa. Melalui bahasa seseorang akan dapat menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, maupun perasaannya kepada orang lain, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Untuk mencapai tujuan dan memperlancar proses komunikasi, selain dituntut untuk memahami bahasa yang dipergunakan, pelaku komunikasi juga harus memiliki latar pengetahuan yang sama tentang sesuatu yang diperbincangkan. Hal ini lah yang dimaknai sebagai konteks. Konteks merupakan unsur di luar bahasa yang turut mempengaruhi makna sebuah tuturan dalam percakapan. Sobur (2009: 56), menjelaskan bahwa konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada

di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Pernyataan ini dipertegas oleh Lubis (2011: 59) bahwa arti atau makna sebuah kalimat sebenarnya barulah dapat dikatakan benar bila kita ketahui siapa pembicaranya, siapa pendengarnya, bila diucapkan dan lain-lain.

Menanggapi hal tersebut, Sperber dan Wilson dalam Rusminto (2013: 60) mengemukakan bahwa kajian terhadap penggunaan bahasa harus memperhatikan konteks yang seutuh-utuhnya. Untuk memperoleh relevansi secara maksimal, kegiatan berbahasa harus melibatkan dampak kontekstual yang melatarinya. Semakin besar dampak kontekstual, sebuah percakapan, semakin besar pula relevansinya. Keberadaan konteks sangat menentukan makna sebuah tuturan sebagai bagian dari wacana. Sebuah tuturan yang sama bisa bermakna berbeda ketika konteks yang melatarbelakanginya berbeda.

Untuk itulah, dalam rangka memahami makna ujaran atau tuturan perlu dilakukan analisis terhadap wacana. Analisis wacana merupakan sebuah kajian bahasa yang berusaha menginterpretasi makna sebuah ujaran atau tulisan (Rusminto, 2013: 1). Sementara menurut Rani (dalam Rusminto, 2013: 6), analisis wacana berusaha menginterpretasikan makna sebuah ujaran atau tulisan dengan memperhatikan konteks yang melatarinya, baik konteks linguistik maupun konteks etnografinya.

Pemakaian bahasa secara kontekstual lebih mudah diamati pada penggunaan wacana lisan dalam bentuk percakapan. Percakapan akan menjadi sebuah aktivitas yang penting dalam kehidupan manusia karena selain dimaksudkan untuk menjalin interaksi antarpersonal, percakapan juga dilakukan untuk menunjang

interaksi sosial. Percakapan dilakukan tidak hanya untuk mencapai tujuan pribadi, yaitu memperoleh sesuatu dari mitra tutur. Ada aspek lain yang perlu dipertimbangkan di dalamnya, yaitu bagaimana penutur harus tetap menjaga hubungan yang baik dengan mitra tutur agar interaksi dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Agar aktivitas percakapan dapat berjalan dengan baik dan lancar, pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan perlu memperhatikan kaidah-kaidah percakapan yang seharusnya diperhatikan dalam proses tersebut. Hal ini selaras dengan pernyataan Rusminto (2013: 123) bahwa untuk berpartisipasi dalam sebuah percakapan, seseorang dituntut untuk menguasai kaidah-kaidah dan mekanisme percakapan sehingga percakapan dapat berjalan dengan lancar. Terkait dengan kaidah-kaidah percakapan kita mengenal adanya prinsip kerjasama yang dirumuskan oleh Grice dan prinsip kesantunan yang dirumuskan oleh Leech.

Dalam upaya menjaga kesantunan dalam berkomunikasi, ada kalanya penutur menyembunyikan maksud yang hendak disampaikan dalam tuturan yang dipergunakan. Hal tersebut memunculkan adanya implikatur dalam percakapan. Implikatur merupakan ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang diucapkan. Mulyana (2005: 13) menyatakan bahwa dalam suatu dialog (percakapan), sering terjadi seorang penutur tidak mengutarakan maksudnya secara langsung. Hal yang hendak diucapkan justru ‘disembunyikan’, diucapkan secara tidak langsung, atau yang diucapkan sama sekali berbeda dengan maksud ucapannya. Hal ini tentu akan menimbulkan kesulitan bagi mitra tutur untuk dapat memahami maksud yang sebenarnya ingin disampaikan oleh seorang penutur jika

penutur dan mitra tutur tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan . yang sama tentang sesuatu yang dituturkan yang dimaknai sebagai konteks.

Implikatur dapat muncul dalam berbagai dialog verbal lisan maupun tulisan, misalnya dalam percakapan langsung yang terjadi antara penutur dan mitra tutur, maupun seperti pada dialog yang digunakan dalam skenario drama maupun film. Selain itu, implikatur juga sering kita temukan dalam penulisan kolom di surat kabar.

Kolom merupakan salah satu bagian dalam surat kabar yang berisi tulisan-tulisan singkat dari redaktur sebuah surat kabar. Pada umumnya, kolom menampilkan tanggapan yang merupakan pendapat subjektif penulisnya untuk menanggapi berbagai persoalan aktual dan faktual yang berkembang di masyarakat. Salah satu kolom yang ditampilkan pada surat kabar adalah kolom pojok.

Wijana (2010: 120) menjelaskan wacana kolom pojok sebagai wacana kolom khusus yang terdapat di salah satu halaman pojok (sudut) sebuah surat kabar (harian atau mingguan). Dilihat dari struktur (tipologi)nya wacana ini menampakkan berbagai variasi. Akan tetapi, yang paling umum wacana ini terdiri dari dua bagian, yakni *situasi* dan *sentilan*. Dalam sekali terbitan, lazimnya terdapat tiga atau empat wacana berstruktur situasi dan sentilan yang satu sama lain umumnya tidak berhubungan.

Elemen situasi memberikan latar belakang mengenai peristiwa aktual yang sedang terjadi, pendapat atau kebijakan pemerintah atau aparat, dsb. Sementara itu, elemen sentilan merupakan komentar terhadap kejadian atau kebijakan itu. Komentar dalam hal ini mungkin merupakan pernyataan keprihatinan, simpati,

kesetujuan, ketidaksetujuan, kritikan, saran dari sang penjaga pojok (dalam hal ini pihak redaktur harian bersangkutan) (Wijana, 2010: 121).

Jika kita cermati wacana kolom pojok pada dasarnya juga merupakan representasi masyarakat dalam menanggapi beragam persoalan yang muncul di masyarakat. Melalui implikatur dalam sebuah wacana pojok, pembaca dapat mengetahui beragam persoalan yang sedang berkembang serta memahami bagaimana reaksi masyarakat pada umumnya terhadap persoalan tersebut. Hal ini menjadi penting untuk dipahami dalam rangka mengembangkan wawasan, pengetahuan, dan cara pandang masyarakat terhadap persoalan-persoalan aktual dan faktual di masyarakat.

Pemahaman terhadap implikatur wacana kolom pojok juga penting dimiliki oleh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini lebih menjadi tuntutan dengan diimplementasikannya Kurikulum 2013. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks salah satunya mensyaratkan tercapainya kompetensi memahami hingga memproduksi teks anekdot pada siswa kelas X.

Anekdot merupakan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya (KBBI, 2013: 62). Anekdot pada umumnya mengandung sindiran yang bermaksud mengkritik berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat, termasuk kebijakan-kebijakan pemerintah dan kebijakan-kebijakan layanan publik yang sering mendapat sorotan. Oleh sebab itu, untuk dapat menulis teks anekdot siswa harus memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang beragam persoalan yang nyata terjadi di masyarakat. Hal ini sejalan dengan tema pembelajaran teks

anekdot di kelas X, yaitu ‘Kritik dan Humor dalam Layanan Publik’ yang bertujuan agar siswa dapat memahami teks anekdot dan dapat memanfaatkannya sebagai sarana untuk menyampaikan kritik terhadap persoalan-persoalan pada bidang-bidang layanan tersebut.

Pembelajaran teks anekdot di sekolah merupakan sesuatu yang baru. Pada umumnya, siswa belum mengenal teks anekdot dan akan mengalami kesulitan ketika harus memproduksi teks anekdot. Kesulitan utama yang dihadapi oleh siswa adalah menemukan gagasan atau ide yang akan dikembangkan menjadi teks anekdot. Peristiwa yang terjadi di sekitar siswa tidak cukup untuk menjadi inspirasi dalam menentukan gagasan penulisan. Untuk itulah, wawasan siswa perlu lebih dikembangkan untuk memahami persoalan-persoalan aktual dan faktual yang lebih luas melalui membaca surat kabar. Wacana kolom pojok dapat menjadi salah satu rujukan yang digunakan siswa dalam rangka menemukan dan mengembangkan gagasan dalam penulisan teks anekdot. Selain itu, dengan membaca wacana kolom pojok diharapkan siswa akan lebih mengenal surat kabar sebagai salah satu sumber belajar dan sekaligus akan lebih meningkatkan minat baca siswa.

Dilatarbelakangi oleh persoalan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat implikatur sebagai kajian penelitian dan selanjutnya melalui kajian ini peneliti dapat mengimplikasikan hasil penelitian dalam pembelajaran teks anekdot pada siswa SMA kelas X. Adapun alasan peneliti menggunakan kolom pojok yang ada di *Lampung Post* adalah karena surat kabar ini lebih dikenal oleh para siswa dengan tersedianya surat kabar ini sebagai salah satu sumber bacaan di perpustakaan sekolah. Selain itu, wacana kolom *Pojok* di *Lampung Post* selalu

menampilkan persoalan-persoalan aktual di masyarakat dengan dilengkapi komentar-komentar menarik dari redaktur surat kabar.

### **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk implikatur dan tindak ilokusi yang terdapat pada wacana kolom *Pojok* dalam surat kabar *Lampung Post*?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian ini pada pembelajaran teks anekdot
3. siswa SMA kelas X?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan. bentuk-bentuk implikatur dan tindak ilokusi yang terdapat pada wacana kolom *Pojok* dalam surat kabar *Lampung Post*.
2. Menjelaskan bagaimana implikasi hasil penelitian mengenai implikatur pada pembelajaran teks anekdot siswa SMA kelas X.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian analisis wacana terutama yang berkaitan dengan implikatur.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung teori-teori yang ada terkait dengan pragmatik.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat secara umum, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan mengenai bagaimana menggunakan implikatur dalam bertutur.
- b. Bagi guru, informasi ini dapat digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran bahasa Indonesia, terutama memberikan solusi terhadap kesulitan pada pembelajaran memproduksi teks anekdot pada siswa SMA kelas X.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut.

1. Bentuk-bentuk implikatur dan tindak ilokusi yang muncul pada wacana kolom pojok dalam surat kabar *Lampung Post* edisi November 2014 sampai dengan Januari 2014.
2. Implikasi hasil penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran teks anekdot pada siswa SMA kelas X.